PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE LISTENING TEAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII.1 UPTD SMP NEGERI 3 PAREPARE

(Application of the Listening Team Cooperative Learning Model to Improve Learning Outcomes on Pancasila as the Basic State for Class VIII.1 Students UPTD State Junior High School 3 Parepare)

Hj. Murniati
murniati77@gmail.com
UPTD SMP Negeri 3 Parepare

ABSTRAK

Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan besar sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Proses belajar peserta didik di era pandemi covid-19 dalam Pembelajaran Tata Muka (PTM) terbatas tidak menurunkan semangat peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara peserta didik kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus penelitian yaitu proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe listening team di kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Kemudian dilaksanakan sebanyak II siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali tindakan. Setting penelitian di UPTD SMP Negeri 3 Parepare dan subjek penelitian yaitu satu guru dan 17 peserta didik (sesi I) kelas VIII.1 dengan jumlah 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang terdaftar di semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Rancangan tindakan terdiri dari beberapa tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Kriteria ketuntasan minimal yang menjadi standar keberhasilan pada penelitian adalah apabila setiap peserta didik kelas VIII.1 mendapat nilai minimal 70 dan ketuntasan belajar baik. Hasil penelitian pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 64,7% berada pada kategori Cukup (C) dan setelah tindakan siklus II terjadi peningkatan mencapai 82,4% dengan kategori Baik (B).
Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara peserta didik di kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Kata Kunci: kooperatif, listening team, hasil belajar, pancasila sebagai dasar negara

ABSTRAK

The quality of education is currently experiencing major challenges as a result of the outbreak of the Covid-19 virus. The learning process of students in the era of the covid-19 pandemic in limited Face-to-face Learning (PTM) did not reduce the enthusiasm of researchers to conduct classroom action research (CAR). This study aims to find out how the application of the listening team type cooperative learning model can improve Civics learning outcomes about Pancasila as the State Fund for class VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare students. This research approach is a qualitative approach and the type of approach used is classroom action research (CAR). The focus of the research is the process and learning outcomes of students by applying the listening team type cooperative learning model in class VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Then carried out as many as II cycles, each cycle consists of 2 times of action. The research setting is at UPTD SMP Negeri 3 Parepare and the research subjects are one teacher and 17 students (session I) class VIII.1 with a total of 9 males and 8 females enrolled in semester 1 of the 2021/2022 academic year. The action plan consists of several stages which include planning, implementing actions, observing and reflecting. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. The minimum completeness criteria that become the standard of success in the research is if every student in class VIII.1 gets a minimum score of 70 and learning mastery is good. The results of the research in the first cycle that the level of completeness reached 64.7% was in the Enough category (C) and after the second cycle of action there was an increase reaching 82.4% in the Good category (B).

The conclusion in this study is that the application of the listening team type of cooperative learning model can improve Civics learning outcomes about Pancasila as the State Fund for students in class VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare

Keywords: cooperative, listening team, learning outcomes, Pancasila as the basis of the state

PENDAHULUAN

Dalam era pembangunan dewasa ini makin lama makin kita rasakan pentingnya berkomunikasi baik antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat. Alat komunikasi yang ampuh adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif dan dapat menyatakan perasaan, pendapat bahkan dengan bahasa kita dapat berpikir dan bernalar. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.[1] Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan dengan lancar, kita perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulis. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penyimak suatu makna atau maksud.

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Tapi dewasa ini, masih banyak sekali permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Permasalahan di dalam pendidikan tersebut merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan besar sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Covid-19 menjadi pandemik global yang penyebarannya begitu sangat mengkhawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan social distancing (menjaga jarak).

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penciptaan suasana pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik mampu memperluas dan memperkuat pemahaman terhadap konsep yang diterimanya sehingga dapat membawa dampak positif bagi peningkatan kemampuan, pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran PPKn, dengan mempraktekkan langsung konsep yang disampaikan guru, peserta didik lebih mudah mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan konteks yang dilakukan peserta didik melalui pendemonstrasian. Dengan begitu pembelajaran akan terkesan bermakna bagi peserta didik, karena mereka mengetahui dan memahami konsep dengan penemuan sendiri, seperti halnya dikatakan bahwa apa yang dipraktekkan secara langsung tidak akan mudah dilupakan.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dikembangkan terus menerus seperti penyempurnaan kurikulum, sebab kurikulum merupakan unsur yang amat penting dalam mencapai tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan dasar. Selain itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn tentang hak dan kewajiban yaitu peningkatan kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran dan pengelolahan kelas, penyediaan buku ajaran penyediaan media pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.

Model koperatif Tipe Listening Team sangat cocok digunakan untuk memecahkan masalah, sebab model koperatif Tipe Listening Team adalah salah satu pembelajaran dapat mendorong peserta didik lebih berorientasi pada keaktifan dan

[1]Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum,* Jakarta : 2004, h. 2

cendrung berkeinginan belajar kelompok secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menarik dua pokok permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah dalam penelitian nantinya. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara peserta didik kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare ?

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara peserta didik kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pandemi Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari,atau dalam aerosol selama tiga jam. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah (Doremalen et al, 2020). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS- COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). COVID-19 termasuk dalam genus dengan flor elliptic dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60-140 nm. Virus ini secara genetic sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Homologi antara COVID-19 dan memiliki karakteristik DNA coronavirus pada kelelawar- SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika dikultur pada vitro, COVID19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkultur vero E6 dan Huh-7 garis sel dibutuhkan waktu sekitar 6 hari. Paru-paru adalah organ yang paling terpengaruh oleh COVID-19, karena virus mengakses sel inang melalui enzim ACE2, yang paling melimpah di sel alveolar tipe II paru-paru. Virus ini menggunakan glikoprotein permukaan khusus, yang disebut "spike", untuk terhubung ke ACE2 dan memasuki sel inang (Letko et al, 2020). Sub-family virus corona dikategorikan ke dalam empat genus; α, β, γ, d an δ.

Selain virus baru ini (COVID 19), ada tujuh virus corona yang telah diketahui menginfeksi manusia. Kebanyakan virus corona menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), tetapi Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERSr CoV), severe acute respiratory syndrome associated coronavirus (SARSr CoV) dan novel coronavirus 2019 (COVID-19) dapat menyebabkan pneumonia ringan dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia. Virus corona sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat di nonaktifkan (secara efektif dengan hampir semua disinfektan kecuali klorheksidin). Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini.[2]

2. Pencegahan Penularan Covid-19

Menurut Kemenkes RI dalam Health Line[3] pencegahan penularan COVID-19 meliputi:

[2]Safrizal, Z. A., dkk,*Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19* Bagi Pemerintah Daerah pencegahan, pengendalian diagnosis dan manajemen. Jakarta. 2020, h. 78

[3]Kemenkes RI. *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/328/2020* tentang panduan pencegahan dan pengendalian

1) Sering-Sering Mencuci Tangan Sekitar 98 persen penyebaran penyakit bersumber dari tangan. Mencuci tangan hingga bersih menggunakan sabun dan air mengalir efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus, termasuk virus Corona. Pentingnya menjaga kebersihan tangan membuat memiliki risiko rendah terjangkit berbagai penyakit.
2) Hindari Menyentuh Area Wajah Virus Corona dapat menyerang tubuh melalui area segitiga wajah, seperti mata, mulut, dan hidung. Area segitiga wajah rentan tersentuh oleh tangan, sadar atau tanpa disadari. Sangat penting menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah bersentuhan dengan benda atau bersalaman dengan orang lain.
3) Hindari Berjabat Tangan dan Berpelukan Menghindari kontak kulit seperti berjabat tangan mampu mencegah penyebaran virus Corona. Untuk saat ini menghindari
4) Jangan Berbagi Barang Pribadi Virus Corona mampu bertahan di permukaan hingga tiga hari. Penting untuk tidak berbagi peralatan makan, sedotan, handphone, dan sisir. Gunakan peralatan sendiri demi kesehatan dan mencegah terinfeksi virus Corona.
5) Etika ketika Bersin dan Batuk Satu di antara penyebaran virus Corona bisa melalui udara. Ketika bersin dan batuk, tutup mulut dan hidung agar orang yang ada di sekitar tidak terpapar percikahn kelenjar liur. Lebih baik gunakan tisu ketika menutup mulut dan hidung ketika bersin atau batuk. Cuci tangan hingga bersih menggunakan sabun agar tidak ada kuman, bakteri, dan virus yang tertinggal di tangan.
6) Bersihkan Perabotan di Rumah Tidak hanya menjaga kebersihan tubuh, kebersihan lingkungan tempat tinggal juga penting. Gunakan disinfektan untuk membersihkan perabotan yang ada dirumah. Bersihkan permukaan perabotan rumah yang rentan tersentuh, seperti gagang pintu, meja, furnitur, laptop, handphone, apa pun, secara teratur. Bisa membuat cairan disinfektan buatan sendiri di rumah menggunakan cairan pemutih dan air. Bersihkan perabotan rumah cukup dua kali sehari.
7) Jaga Jarak Sosial Satu di antara pencegahan penyebaran virus Corona yang efektif adalah jaga jarak sosial. Pemerintah telah melakukan kampanye jaga jarak fisik atau physical distancing. Dengan menerapkan physical distancing ketika beraktivitas di luar ruangan atau tempat umum, sudah melakukan satu langkah mencegah terinfeksi virus Corona. Jaga jarak dengan orang lain sekitar satu meter. Jaga jarak fisik tidak hanya berlaku di tempat umum, di rumah pun juga bisa diterapkan.
8) Hindari Berkumpul dalam Jumlah Banyak Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia telah membuat peraturan untuk tidak melakukan aktivitas keramaian selama pandemik virus Corona. Tidak hanya tempat umum, seperti tempat makan, gedung olah raga, tetapi tempat ibadah saat ini harus mengalami dampak tersebut. Tindakan tersebut adalah upaya untuk mencegah penyebaran virus Corona. Virus Corona dapat ditularkan melalui makanan, peralatan, hingga udara. Untuk saat ini, dianjurkan lebih baik melakukan aktivitas di rumah agar pandemik virus Corona cepat berlalu.
9) Mencuci Bahan Makanan Selain mencuci tangan, mencuci bahan makanan juga penting dilakukan. Rendam bahan makanan, seperti buah-buah dan sayursayuran menggunakan larutan hidrogen peroksida atau cuka putih yang aman untuk makanan. Simpan di kulkas atau lemari es agar bahan makanan tetap segar ketika ingin dikonsumsi. Selain untuk membersihkan, larutan yang digunakan sebagai mencuci memiliki sifat antibakteri yang mampu mengatasi bakteri yang ada di bahan makanan. Pandemi COVID-19 ini telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang mengarah ke penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi.

Pada tanggal 27 April 2020, sekitar 1,7 miliar siswa terkena dampak sebagai respons terhadap pandemi. Menurut pemantauan UNICEF, 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98.5% populasi siswa di dunia. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait

harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Oleh karenanya melalui edaran Mendikbud, pembelajaran online (daring) merupakan salah satu solusi terhadap hal tersebut.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Secara umum, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga dapat diartikan sebagai suatu barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita berpijak. Istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran trsebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran dari para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya. Peserta didik akan secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita Lie dalam Isjoni[4] menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik laindalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.[5]

Wahyuni[6] menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih[7] mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada peserta didik dengan cara pengelompokan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kemampuan peserta didik dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secaraa maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alernatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini peserta didik saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang

---

[4]Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020, h. 155

[5]Felder, Richard, *Cooperative Learning in Technical Corse* (online), 1994, h. 2

[6]Wahyuni, *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon, 2001, h. 8

[7]Setyaningsih, *Metode Pembelajaran Kooperatif*, 2001, h. 8

pencapaian hasil belajar yang tinggi.[8] Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.

Arends dalam Trianto[9] menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

Pembelajaran dengan metode listening team diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 30 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan kelompok ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang-orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang-orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua.

Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir sehingg mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi.

C. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil tes tiap siklus.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah:

1) Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
2) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
3) Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi dan reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. oleh sebab itu hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diuraikan Ngalim Purwanto[10] sebagai berikut:

(a) kematangan/pertumbuhan, (b) Kecerdasan/intelijensi, (c) latihan dan ulangan, (d) motivasi, (e) sifat-sifat pribadi

[8]Ali Rahman, Nur. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra. 1996, h. 4

[9]Arrends. Dalam Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana, 2010, h. 65-66

[10]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000, 27

seseorang, (f) keadaan keluarga, (g) guru dan cara mengajar, (h) alat-alat pelajaran, dan (i) lingkungan dan kesempatan.

Berikut akan dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

1) Kematangan/pertumbuhan

Faktor kematangan adalah kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami sesuatu. Contohnya, pada saat peserta didik berusia 10 tahun, maka pemahamannya terhadap sesuatu lebih baik dari pada pemahaman peserta didik yang berusia 8 tahun. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa kematangan seorang peserta didik berhubungan erat dengan usianya. Oleh sebab itu, peserta didik yang usianya lebih tua biasanya kemampuan pemikirannya lebih baik dari peserta didik yang usianya lebih muda sehingga mereka akan lebih aktif dalam belajar.

2) Kecerdasan intelijensi

Kecerdasan intelijensi peserta didik turut berperan dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelijensi yang tinggi tentu akan mampu lebih mudah memahami materi pembelajaran. Namun apabila peserta didik memiliki kecerdasan intelijensi di bawah rata-rata, maka peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

3) Latihan dan ulangan

Segala sesuatu apabila sering dilatih dan diulangi tentu akan lebih mantap. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang peserta didik sering latihan mengerjakan soal-soal PPKn, maka cepat atau lambat peserta didik akan terlatih memecahkan soal-soal sehingga apabila ia mendapatkan soal PPKn lagi, ia dengan mudah menyelesaikannya. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran yang lain. Albert Einstein dalam Marwah Daud Ibrahim[11] berpendapat, "Otak manusia seperti otot-otot. Apabila sering dilatih, maka kemampuannya akan semakin berkembang". Hal ini memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa latihan dan pengulangan berperan dalam meningkatkan hasil belajar seseorang.

4) Motivasi

Motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan senantiasa bersemangat dalam belajar karena adanya dorongan dari dalam diri mereka untuk rajin belajar. Tanpa adanya motivasi, seorang peserta didik akan malas belajar, sehingga hasil belajarnya rendah. Bagi peserta didik yang termotivasi, mereka akan memperhatikan materi dengan baik dan bersungguh-sungguh sehingga aktif dalam kegiatan belajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

5) Sifat-sifat pribadi seseorang

Setiap orang memiliki sifat berbeda-beda. Ada yang sabar, keras hati, tidak mudah berputus asa, pemalas, rajin, tekun dalam segala usahanya, masa bodoh dengan semua urusan, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut berpengaruh pada keinginan peserta didik dalam mengikuti pelajaran secara aktif yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

D. Kajian PPKn Sekolah Menengah Pertama

a) Proses Belajar di Sekolah Menengah Pertama

Gagne dan Briggs[12] mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup

[11]Marwah Daud Ibrahim. *Teknologi, Emansipasi, Dan Transendensi: Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Cet.II. Bandung: Mizan. 1995, h. 44

[12]Gagne dan Briggs. 1979. *Pengertian Pembelajaran.http://www.scribd.com/doc/50015294/13/B- Pengertian- pembelajaran menurut-beberapa-ahli* (diakses pada tanggal 1 November 2011)

bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang ang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru yang dimaksudkan misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap menuju ke arah yang lebih baik, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai satu sama lain, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, pertumbuhan jasmaniah dan lain sebagainya.

Dalam pengertian lain, belajar diartikan sebagai adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

b) Hakikat Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn)

1. Pengertian Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikanm Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Rifdan[13] mengemukakan tujuan pelajaran PPKn yaitu :

Tujuan dari pelajaran PPKn adalahagar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya , (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Soemantri dalam (Rifdan, dkk)[14] PPKn (PKn) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu mau dan mampu berbuat baik.

PPKn juga dimaksudkan sebagai upaya membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan sesama warga negara dengan negara agar dapat mengetahui dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Udin S Winatapura (Idrus dkk)[15] mengatakan bahwa:

PPKn atau citizenship educationsudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam limastatus.(1) sebagai mata pelajaran di sekolah,(2) sebagai mata kuliah di perguruan

[13]Rifdan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta 2008, h. 3

[14]Rifdan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta 2008, h. 7

[15]S Udin Winataputra, Budimansyah, Dasim. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Pers, 2008, h. 51

tinggi,(3) sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru, (4) sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh Pemerintah sebagai suatu crashprogram,(5) sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai PPKn dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Berdasarkan pendapat di atas maka PPKn sebagai mata pelajaran di sekolah merupakan satu dari lima status PPKn yang praksis di Indonesia.

2. Tujuan PPKn

Mata pelajaran di sekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum 2013 tercantum bahwa : (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, Inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan soial, (3) Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

E. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila merupakan tonggak utama keberlangsungan bangsa Indonesia. Secara umum pengertian Pancasila adalah sebuah ideologi dasar bagi negara kita tercinta, Indonesia. Pada awal pembuatannya, Pancasila sendiri berasal dari bahasa Sansekerta. Pancasila sebenarnya terdiri atas dua suku kata. Kedua suku kata tersebut adalah panca yang memiliki arti lima dan sila yang memiliki arti asas atau prinsip

Pemilihan kedua kata ini sangat pas karena Pancasila sendiri merupakan rumusan dan pedoman dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat di Indonesia. Sebelum resmi dijadikan dasar negara Indonesia, sejarah pembuatan Pancasila sebagai dasar negara bermula sejak akhir tahun 1944. Pada tahun ini bintang penjajah Jepang mulai menurun dan meredup. Kemudian pada tahun yang sama Perdana Menteri Jepang "Koiso" mengajukan kemerdekaan Indonesia.

Kemudian perjuangan Indonesia menemukan dasar negaranya ini bermula dengan pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau dalam bahasa Jepangnya adalah Dokuritsu Junbi Cosakai. Melalui Badan inilah mulai terbentuk sedikit demi sedikit tentang asas yang akan dijadikan sebagai Pancasila.

Kedudukan dan fungsi Pancasila memang cukup beragam, namun salah satu titik pusat pembahasan yang berkembang adalah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini tentunya sejalan secara yuridis ketatanegaraan. Seperti diketahui bahwa Pancasila merupakan dasar dari Negara Republik Indonesia yang tercatat di dalam UUD 1945 yang perlu kita jaga dan aktualisasikan di dalam berbangsa dan bermasyarakat. Beberapa fungsi dan kedudukan Pancasila adalah Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa, Pancasila sebagai Dasar Republik Indonesia, dan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia

F. Kerangka Pikir

Dalam mengajarkan mata pelajaran PPKn, salah satu yang harus kita perhatikan adalah penggunaan metode yang tepat untuk mengajarkan tentang suatu konsep. Hal ini karena anak juga diberi kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses PPKn sehingga nantinya mereka bisa berfikir dan memiliki sikap ilmiah. Sehingga antara

konsep dan metode disesuaikan dengan struktur perkembangan kognitifnya

Untuk mengatasi hal tersebut sebagaimana dijelaskan di atas, maka perlu adanya pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan menggunakan model kooperatif tipe listening team. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berfikir bahwa dengan menggunakan metode ini dapat membantu beserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. adapun bentuk skema dari penelitian ini dapat dilihat pada halaman berikutnya.

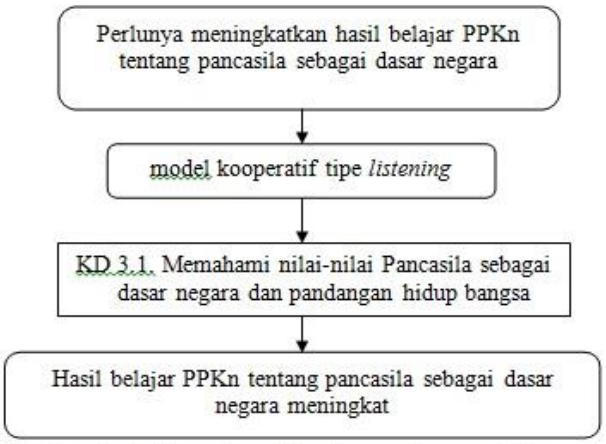

Gambar: 2. 1. Skema kerangka pikir penelitian tindakan

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan teori yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat membuat hipotesis tindakan dengan merumuskan bahwa, "jika model kooperatif tipe listening team diterapkan dengan baik, maka hasil belajar PPKn tentang pancasila sebagai dasar negara pada peserta didik kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare dapat meningkat"

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (class action research) pada peserta didik Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare. Penelitian yang dilakukan ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar, khususnya aspek pengantar penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari narasumber tersebut dijaring dengan metode yang alamiah

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare yang berlokasi jalan Jend Sudirman No 4, Kel Bumi Harapan, Ke Bacukiki Barat, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.[16] Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Dan kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta peserta didik secara langsung dan aktif, yaitu Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare

C. Subjek Penelitian

Populasi Kelas ini adalah seluruh peserta didik Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare dengan jumlah keseluruhan 30 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode sampling (sampel yang diambil dari secara keseluruhan), dikarenakan Proses belajar peserta didik di era pandemi covid-19 dalam Pembelajaran Tata Muka (PTM) terbatas, maka sampel penelitian adalah peserta didik Kelas VIII.1 Sesi 1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare dengan jumlah sampel 17 peserta didik yang dari 9 laki-laki dan 8 perempuan terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2021/2022

D. Prosedur dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti merancang tindakan penelitian secara bersiklus, yang tiap

[16]Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000, h. 210

siklusnya terdiri atas 4 tahap yaitu: 1. tahap perencanaan, 2. tahap pelaksanaa tindakan, 3. tahap observasi, dan 4. tahap refleksi.

Gambar 3.1 Adapatasi siklus penelitian Hopkins (Sanjaya)[17]

Berdasarkan gambar siklus, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

a. Menelaah materi yang akan diteliti dan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ditetapkan.
c. Menyusun rancangan tindakan penilaian Model pembelajaran kooperatif tipe listening team.
d. Menentukan strategi pelaksanaan penilaian Model pembelajaran kooperatif tipe listening team yang efektif sehingga meningkatkan kreativitas hasil karya sen rupa peserta didik dalam bidang studi, dan lain-lain.
e. Membuat alat peraga atau media pembelajaran yang releva dengan materi.
f. Melakukan diskusi balikan untuk mencari kelemahan yang dilakukan selama pembelajaran yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh guru teman sejawat di Kelas VIII.1. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam memahami konsep.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mencatat setiap hal yang dialami oleh peserta didik, situasi dan kondisi belajar peserta didik berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat dalam hal ini mengenai kehadiran peserta didik, perhatian, keberanian, rasa percaya diri dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru teman sejawat di Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Tugas pengamat ini sama apabila ada hal-hal yang penting akan dilakukan pencatatan data.

4. Refleksi

Menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil dari pengamatan adalah merupakan rangkaian kegiatan guru pada tahap refleksi. Guru bersama pengamat menganalisis hasil tindakan pada siklus I sebagai bahan pertimbangan tindakan yang dilakukan perlu diulangi atau tidak jika perlu diulangi, maka guru menyusun kembali rencana (revisi) untuk siklus II. Demikian seterusnya hingga seluruh peserta didik secara klasikal memperoleh nilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 70.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumen.

1. Observasi

Pada Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran riil dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati serta mencatat secara sistematik hal-hal yang berkaitan dengan belajar siswa pada Era Pandemi Covid-19. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung (direct observation), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika, bahwa: "Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang diteliti". Namun demikian peneliti juga menggunakan teknik observasi terlibat

[17]Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara. 2011, h. 265

(partisipant observation), yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang diamati.

2. Tes Hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes dibuat dengan mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tes dilaksanakan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan, atau pada akhir siklus.

3. Dokumentasi

Ada berbagai dokumentasi yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang ada relevansinya dengan permasalahan PTK, seperti silabus dan RPP, laporan laporan diskusi, berbagai macam tes dan ujian, dan laporan tugas peserta didik. Dokumen yang diperoleh pada kegiatan pra penelitian adalah KKM peserta didik, silabus pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Teknik analisi data ini digunakan dengan alasan untuk merangkum secara akurat data dengan benar, data yang dianalisis adalah aspek peserta didik yang terdiri dari aktivitas proses pembelajaran berlangsung dan hasil tugas yang di berikan oleh guru. Untuk menganalisis data dari hasil penelitian digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik berupa analisis hasil belajar yang ditunjukkan dengan jumlah skor yang dapat diperoleh peserta didik dan persentase pencapaian ketuntasan belajar peserta didik. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dan tes, dengan indikator - indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data pada saat proses pembelajaran ditafsirkan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk keperluan analisis disusun pula suatu kualifikasi yang menyatakan syarat agar peserta didik dikatakan berhasil dalam proses pengajaran. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kualifikasi kemampuan berinteraksi peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team dianalisis secara kualitatif.

Adapun kriteria standar keberhasilan dari segi indikator hasil ditentukan dengan merujuk pada pendapat Nurkancana dalam (Heriani) Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Tingkat Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
85%-100%	Sangat Baik (SB)
70%-84%	Baik (B)
55%-69%	Cukup (C)
46%-54%	Kurang (K)
0%-45%	Sangat Kurang (SK)

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dengan menerapkan pembelajaran Model pembelajaran kooperatif tipe listening team dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team menjadi salah satu alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Berdasarkan hal tersebut, maka guru menentukan indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu : Indikator keberhasilan hasil, berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik minimal 70 % peserta didik telah memperoleh nilai minimal 70.

Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data. Tehnik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, kemudiandata yang diperoleh disusun dalam satu kesatuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, urutan dan pola.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam proses penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti merangkum hal-hal pokok dan kemudian peneliti menyusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematik sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral kesalahan penulisan pada bahasa asing yang dijadikan kata-kata hikmah dan pengaruhnya terhadap peserta didik sesuai dengan fokus atau rumusan masalah. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti dapat memudahkan menarik kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan setting UPTD SMP Negeri 3 Parepare ini, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya
2. Pelaksanaan (Tindakan) meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team
3. Observasi, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktifitas guru dalam pembelajaran dan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara guru PPKn (peneliti) dengan guru teman sejawat, yang membantu pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terkontrol untuk menjaga validitas hasil penelitian Pada bab ini juga akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas VIII.1 dengan jumlah peserta didik 17 semester ganjil yang terdaftar tahun ajaran 2021-2022 UPTD SMP Negeri 3 Parepare. Dan penelitian dilakukan pada pembelajaran PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap peserta didik secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan peserta didik.

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan

1) Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas dengan alur atau tahapan (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi) disajikan dalam dua siklus sebagai berikut.

a) Perencanaan

Rencana siklus 1 pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara pada peserta didik Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare. Perencanaan pembelajaran mengambil kompetensi dasar Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dan Menalar nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari, dengan alokasi waktu 2 x 40 Menit. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti, yaitu berupa: 1) rencana pembelajaran siklus I, 2) lembar kerja peserta didik siklus I, 3) tes formatif siklus I.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah peserta didik dapat menyusun hasil telaah Pancasila sebagai dasar negara. Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak

sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang teman sejawat

b) Pelaksanaan

Pada Melaksanakan Langkah-LangkahPenerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team: Guru pemaparan materi pembelajaran, Guru membagi kelas menjadi kelompok, Guru memberikan tugas kepada masing- masing kelompok, Pemberian tugas untuk setiap kelompok, Guru membimbing peserta didik dalam diskusi, Guru memotivasi belajar peserta didik, Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan melaporkan hasil diskusi, Guru memberikan pujian / penguatan dan hukuman

c) Observasi

Adapun temuan-temuan kelemahan dalam pmbelajaran pada siklus I setelah didiskusikan dan dicocokkan dengan teman sejawat antara lain :

1. Masih banyak peserta didik yang ribut dan sibuk bermain dengan temannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Peserta didik masih kurang berani bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.
3. Kerja kelompok tidak berjalan efektif, karena masih ada peserta didik yang kurang perhatian terhadap kerja kelompoknya.
4. Masih banyak peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan tes formatif siklus I. Hal ini di sebabkan karena kekeliruan dalam memaknai soal yang berdampak pada kesalahan memberikan jawaban terhadap soal yang diberikan

d) Refleksi

Setelah pengamat berdiskusi dengan teman sejawab maka penelitian ini di lanjukan ke siklus II dengan tetap memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala pembelajaran adalah :

1) Guru harus lebih momotivasi peserta didik agar memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas.
2) Guru harus meningkatkan pemberian bimbingan bagi peserta didik baik secara berkelompok atau secara individu dalam menyelesaikan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe listening team.
3) Guru harus menjelaskan kembali materi dengan menggunaka bahasa yang mudah di pahami oleh peserta didik.

Berdasarkan kegiatan tersebut, maka diperoleh skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 63,09 dan peserta didik yang mencapai KKM yaitu 64,7 %. Jika skor rata-rata peserta didik disinkronisasikan dengan data tersebut, maka skor rata-rata hasil belajar peserta didik dengan penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team pada siklus I masuk dalam kategori cukup, dan diharuskan lanjut siklus II.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan mengacu kepada kriteria sukses yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus ini belum berhasil. Dengan demikan maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum tercapai. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua, sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya

2) Siklus II

Penelitian Tindakan Kelas siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I dengan alur atau tahapan (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi) disajikan dalam 2 siklus sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran mengambil kompetensi dasar yaitu Perencanaan pembelajaran mengambil kompetensi dasar Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dan Menalar nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari dengan alokasi waktu 3 x 35 Menit. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti yaitu berupa: 1) rencana pembelajaran siklus II, 2) lembar kerja peserta didik siklus II , 3) tes formatif siklus II.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah peserta didik dapat menyusun hasil telaah Pancasila sebagai dasar negara. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik dapat menyajikan hasil telaah Pancasila sebagai dasar negara, perencanaan pembelajaran dibagi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang guru teman sejawat

b. Pelaksanaan

Pada Pada Melaksanakan Langkah-LangkahPenerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team: Guru pemaparan materi pembelajaran, Guru membagi kelas menjadi kelompok, Guru memberikan tugas kepada masing- masing kelompok, Pemberian tugas untuk setiap kelompok, Guru membimbing peserta didik dalam diskusi, Guru memotivasi belajar peserta didik, Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan melaporkan hasil diskusi, Guru memberikan pujian / penguatan dan hukuman

c. Observasi

Temuan-temuan kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I setelah mengalami perbaikan dalam proses pembelajaran, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut : .

1) Peserta didik sudah memiliki keberani bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.
2) Kerja sudah berjalan efektif,di mana peserta didik duduk bersama teman kelompok untuk menyelesaikan soal.
3) Guru sudah menggunakan waktu dengan efisien.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh antara peneliti dan guru pada siklus II tenyata hasil pembelajarannya telah menunjukkan hasil yang menggembirakan bagi peneliti. Sehinngga penelitian dihentikan pada siklus II.

Dengan perolehan nilai semua peserta didik telah memperoleh nilai rata-rata 80,8 dan ketuntasan belajar sudah mencapai 82,3% untuk setiap peserta didik. Dengan melihat hasil penelitian tersebut maka penelitian pun dihentikan. Dengan melihat hasil penelitian tersebut maka penelitian pun dihentikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe listening team peserta didik Kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare pada pembelajaran PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara setelah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team pada siklus I dan siklus II.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan keaktifan peserta didik selama penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase pada tiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru mencapai kategori Cukup, kemudian meningkat pada siklus II kategori Baik. Kemudian pada keaktifan peserta didik siklus I mencapai kategori Rendah, kemudian meningkat pada siklus II kategori Baik.

Dan dapat dilihat bahwa adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Dapat dilihat bahwa adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 64,7% berada pada kategori cukup, dan pada siklus II mencapai 82,3% berada pada kategori Baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe listening team dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Hal ini bisa kita lihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan nilai minimum ketuntasan yaitu 70%

Dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penguasaan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team peserta didik Kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Parepare pada siklus I proses pembelajaran belum berjalan dengan sempurna, hal ini dikarenakan peserta didik

masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran semacam ini. Peneliti tak menyadari hal ini, sehingga tidak terlalu rinci dalam menjelaskan dasar-dasar penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team. Pada siklus II proses pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team berjalan dengan cukup baik, hal ini dikarenakan peserta didik telah terbiasa sebelumnya dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team. Peserta didik juga sudah terlihat aktif dalam berpartisipasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti mengamati bahwa kelompok yang tadi tidak dapat bekerja sama menjadi mulai bisa bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Kegiatan refleksi yang dilakukan antara peneliti dan guru pada tindakan siklus II ternyata hasil pembelajaran telah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik guru mata pelajaran maupun bagi peneliti. Hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn Tentang Pancasila Sebagai Dasar Negara melalui model pembelajaran kooperatif tipe listening team sudah mendapat hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, maka disimpulkan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai. Dengan tercapainya indikator kinerja dalam penelitian ini, berarti tujuan penelitian telah tercapai

Penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan di siklus II. Dengan demikian, hipotesis yang dibuat peneliti telah terbukti melihat hasil yang diinginkan telah tercapai dengan baik

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* selama dua siklus sebagai berikut:

1. Proses penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*, pada aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn tentang pancasila sebagai dasar negara kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare telah meningkat.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*, pada hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn tentang pancasila sebagai dasar negara telah meningkat baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian pada siklus I tingkat ketuntasan mencpai 64,7% berada pada kategori *Cukup (C)* dan setelah tindakan siklus II terjadi peningkatan mencapai 82,4% dengan kategori *Baik (B)*

SARAN

Dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah PPKn tentang pancasila sebagai dasar negara bagi peserta didik kelas VIII.1 UPTD SMP Negeri 3 Kota Parepare, maka penelitian tindakan kelas ini disarankan selanjutnya agar:

1. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran PPKn tentang pancasila sebagai dasar negara di Indonesia, maka diharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran PPKn.
2. Untuk meminimalisir persepsi peserta didik bahwa pelajaran PPKn adalah pelajaran ilmu PPKn yang sulit dipahami, membosankan dan menjadi momok yang membosankan bagi pebelajar, maka model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran PPKn

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta : Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdurrahman, Mulyono. 2000. Bimbingan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Buchori. 2008. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta

Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran IPS untuk Tingkat SD/MI. Jakarta : Depdiknas.

Munib. Achmad. 2005. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT MKK Unnes Press.

Nasution, S. 1992. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Jemars Press.

Negoro, ST. 1998. Ensiklopedia Pengetahuan Umum. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Senduk AG. 2003. Pendidikan Pancasila. Semarang: UPT MKKU Unnes.

Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan

Rajak, Abdul H. 1995. Sistem Pendidikan Nasional. Solo: Aneka Ilmu

http://sdnkedungdoro308surabaya.blogspot.com/2012/05/strategi-pembelajaran-sbk-sekolah-menengah-pertama.html. Diakses pada 13 Agustus 2021.

http://cenatcenutpgsd.blogspot.com/p/hakikat-dan-fungsi.html. Diakses pada 13 Agustus 2021.